

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karier merupakan salah satu aspek penting penunjang kehidupan seseorang yang berkaitan dengan cita-cita dan tujuan hidup di masa depan. Menurut Super (1980), karier merupakan rangkaian peran yang dijalani individu sepanjang hidupnya, baik yang berkaitan dengan pekerjaan maupun aktivitas lainnya yang memberikan makna terhadap kehidupannya. Oleh karena itu, perencanaan dan pengambilan keputusan karier menjadi proses yang sangat krusial dalam perkembangan individu, terutama pada masa remaja menuju dewasa awal.

Remaja umumnya berada di jenjang pendidikan menengah atas, baik SMA maupun SMK. Salah satu fungsi pendidikan menengah yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan adalah meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dan/atau hidup mandiri di masyarakat. Pada SMK, fungsi kesiapan hidup mandiri ini diwujudkan secara lebih konkret melalui pembekalan kompetensi keahlian yang langsung mengarah pada dunia kerja. Siswa sekolah menengah berada pada tahap eksplorasi, yang ditandai dengan mempelajari seluk-beluk dunia kerja dan mencoba pelatihan kerja atau pekerjaan part-time (Hidayat et al., 2019). Sebuah tahap yang pada siswa SMK terwujud secara lebih nyata melalui program Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang wajib diikuti sebagai bagian dari kurikulum (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2020 Tentang Praktik Kerja Lapangan Bagi Peserta Didik).

Pengambilan keputusan karier dipandang sebagai proses menyusun sejumlah alternatif pilihan karier yang memungkinkan, memastikan kesesuaiannya dengan minat, nilai, dan kemampuan individu, kemudian membandingkan alternatif-alternatif tersebut untuk menentukan pilihan terbaik (Gati & Kulcsár, 2021). Namun, keputusan terkait karier seringkali dibuat tanpa memiliki banyak pengalaman sehingga menjadi tantangan yang dapat muncul sebelum, selama, maupun setelah proses pengambilan keputusan, serta dapat

meningkatkan terjadinya kecemasan pada individu (Anghel & Gati, 2021). Bagi siswa SMK, kompleksitas ini bahkan lebih besar dibanding siswa SMA. Jika siswa SMA umumnya hanya dihadapkan pada satu pilihan besar setelah lulus, yaitu melanjutkan ke perguruan tinggi; siswa SMK sejak awal masuk kelas X sudah dituntut memilih kompetensi keahlian spesifik (misalnya Teknik Komputer Jaringan, Teknik Pemesinan, atau Perhotelan) dari puluhan pilihan program keahlian yang tersedia (Spektrum Keahlian SMK: Daftar Program Dan Konsentrasi Keahlian Pada Sekolah Menengah Kejuruan Berdasarkan Kurikulum Merdeka), dan setelah lulus dihadapkan pada tiga jalur sekaligus yang dikenal dengan konsep BMW, yaitu Bekerja, Melanjutkan pendidikan, atau Wirausaha (Kemendikbudristek, 2023). Kompleksitas pilihan berlapis inilah yang berpotensi memperbesar keraguan karier pada siswa SMK dibanding siswa SMA.

Individu yang bingung menentukan pilihan karier meski sudah berada pada usia yang tepat, serta sering berubah pikiran, dapat dikatakan mengalami keraguan karier (*career indecision*), yakni kesulitan yang terus-menerus dihadapi individu dalam membuat keputusan karier, yang merupakan tantangan perkembangan sekaligus psikologis yang umum dialami remaja dan dewasa awal (Viktoria et al., 2019). Xu dan Bhang (2019) menilai keraguan karier sebagai ketidakmampuan individu untuk memilih atau berkomitmen pada suatu langkah terkait persiapan dan memasuki dunia kerja, yang ditandai dengan kecenderungan menunda, menghindar, dan kecemasan dalam berkomitmen terhadap pilihan karier (*choice/commitment anxiety*).

Keraguan karier umumnya mulai muncul dan berada pada tingkat yang cukup tinggi sejak masa sekolah menengah (Duchesne et al., 2025). Keputusan yang dibuat di masa sekolah menengah memberi pengaruh jangka panjang pada kehidupan pribadi dan profesional (Aminah et al., 2025). Data Youthmanual yang mendalami lebih dari 400.000 profil siswa dan mahasiswa se-Indonesia menemukan bahwa 92% siswa SMA/SMK sederajat bingung dan tidak tahu akan karier masa depannya (Putri, 2018). Secara lebih spesifik, penelitian Saputra (2025) terhadap 274 siswa SMA/SMK menggunakan Career Decision-Making Difficulties Questionnaire (CDDQ) menemukan bahwa dysfunctional

beliefs menjadi faktor paling dominan penyebab keraguan karier. Sejalan dengan itu, penelitian yang respondennya mayoritas (75,7%) berstatus siswa SMK menemukan hanya 3,77% remaja yang mantap dengan perencanaan kariernya, 56,17% ragu, dan 40,06% tidak mantap (Awaliah & Suminar, 2023).

Fenomena ini juga selaras dengan inkonsistensi yang terjadi pada lulusan SMK di Indonesia. Meski SMK dirancang khusus untuk mencetak lulusan siap kerja, data BPS Agustus 2025 justru mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK sebagai yang tertinggi di antara seluruh jenjang pendidikan, yakni 8,63%; lebih tinggi dari lulusan SMA (6,88%) maupun perguruan tinggi (5,39%) (Badan Pusat Statistik, 2025). Salah satu akar masalahnya diduga berkaitan dengan proses pemilihan kompetensi keahlian yang kurang matang sejak awal: penelitian Hertinjung, Qatrunnada, Rahmanto, Praditya, dan Ajiputra (2024) menemukan bahwa 47% siswa SMK mengalami ketidaksesuaian (*mismatch*) antara jurusan yang ditempuh dengan minat kerja yang sesungguhnya ingin mereka geluti. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa keraguan karier pada siswa SMK bukan hanya persoalan psikologis individual, tetapi juga berkaitan dengan proses awal pemilihan arah kejuruan yang seringkali belum didasari pemahaman diri yang matang.

Kelas XI merupakan tahap pertengahan yang krusial, baik bagi siswa SMA maupun SMK. Pada siswa SMK, kelas XI bertepatan dengan periode PKL, sehingga siswa mulai berhadapan langsung dengan realitas dunia kerja sekaligus dituntut mulai memikirkan arah BMW yang akan diambil setelah lulus kelak. Meski demikian, banyak siswa yang menyadari dirinya masih ragu-ragu dalam memutuskan pilihan kariernya, bahkan ketika telah memperoleh dukungan sosial dan bimbingan dari pihak sekolah, karena kurangnya keterlibatan orang tua secara langsung tetap dapat menurunkan kemampuan perencanaan karier siswa (Chang & Wang, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada siswa kelas XI sebagai upaya deteksi dini keraguan pengambilan keputusan karier.

Fenomena keraguan karier pada siswa SMK juga tampak dari hasil observasi awal peneliti di lapangan, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas XI SMK Negeri 26 Jakarta masih merasa bimbang antara melanjutkan

pendidikan, bekerja, atau berwirausaha sesuai kompetensi keahlian yang telah ditempuh. Beberapa siswa mengaku memilih jurusan saat mendaftar SMK bukan atas dasar eksplorasi minat pribadi, melainkan mengikuti keinginan orang tua atau ikut-ikutan teman, sehingga muncul keraguan ketika harus menentukan langkah pasca kelulusan. Terdapat pula siswa yang merasa arahan orang tua terkait rencana BMW kurang selaras dengan minat mereka, sementara sebagian kecil lainnya mengaku kurang mendapat diskusi atau perhatian dari orang tua terkait rencana karier setelah lulus.

Feldman (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keraguan karier meliputi kepribadian, status demografi, minat dan kemampuan kejuruan, pengalaman kerja awal, dan lingkungan keluarga. lingkungan keluarga. Hartini (2020) memerinci faktor eksternal yang berpengaruh, di antaranya ekspektasi orang tua, pola asuh, *parental career-related behavior*, dan *family belongingness*. Sebagaimana dikemukakan Damas & Kurniawati (2025), siswa cenderung meminta arahan orang tua dalam pengambilan keputusan karier, terutama dalam budaya kolektifis seperti Indonesia, karena keputusan tersebut dipandang berkaitan erat dengan nilai keluarga dan memiliki pengaruh besar bagi kehidupannya. Girianto (2017) menambahkan bahwa pilihan yang terlalu bergantung pada orang lain berisiko menghasilkan keputusan yang tidak optimal dan berdampak negatif jangka panjang bagi kesejahteraan vokasional maupun psikologis.

Peran orang tua dalam pengambilan keputusan karier remaja dapat diamati melalui *parental career-related behavior*. Istilah tersebut dikemukakan Dietrich dan Kracke (2009) untuk menggambarkan tiga bentuk perilaku orang tua terhadap perkembangan karier anak: *support* (dukungan), *interference* (campur tangan berlebihan), dan *lack of engagement* (kurangnya keterlibatan). Semakin besar dukungan orang tua, semakin besar pula keterlibatan remaja dalam eksplorasi karier sehingga memperkecil kemungkinan keraguan karier; sebaliknya, *interference* dan *lack of engagement* terbukti berkontribusi meningkatkan keraguan karier.

Pada konteks siswa SMK secara khusus, beberapa penelitian di Indonesia telah mengonfirmasi peran penting *parental career-related behavior*. Citro,

Kesumaningsari, dan Setiawan (2024) menemukan pengaruh *parental career-related behavior* terhadap kematangan karier siswa kelas XI dan XII SMK. Laensadi dan Rose (2020) juga menemukan pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap efikasi diri keputusan karier siswa SMK. Selain itu, Wibowo (2022) menegaskan *parental career-related behavior* sebagai prediktor kematangan karier remaja.

Wilayah Jakarta Utara memiliki SMK Negeri dengan beragam kompetensi keahlian yang jarang ditemukan di wilayah lain, seperti pada SMK Negeri 36 Jakarta yang memiliki beberapa jurusan yang “unik” sesuai dengan karakteristik lokasi sekolah tersebut berada, yaitu di Kecamatan Cilincing yang identik dengan perikanan dan pelabuhan di daerah pesisir utara Jakarta. Beberapa jurusan tersebut diantaranya, yaitu agribisnis ikan hias, teknik kapal penangkap ikan, dan teknik alat berat. Sebagian besar masyarakat di daerah Cilincing bekerja sebagai nelayan dengan rutinitas berlayar di malam hari. Menurut Baso (Wahyuni et al., 2022), masyarakat nelayan digolongkan sebagai masyarakat miskin sebab tingkat kesejahteraan sosial dan pendapatan yang rendah yang mengakibatkan seringkali kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut akan berdampak pada perilaku orang tua terkait karier anaknya yang bersekolah di SMK dengan jurusan terkait. Dan juga bagaimana kaitannya dengan keraguan karier yang mungkin dialami siswa SMK menjadi relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian tentang *parental career-related behavior* dalam mempengaruhi *career indecision* dirasa penting untuk terus dikaji, mengingat sebagian besar siswa sekolah menengah, termasuk siswa SMK masih mengalami kebimbangan terkait pilihan karier lanjutan. Meskipun penelitian mengenai kedua variabel ini pada siswa SMK di Indonesia sudah mulai berkembang, kajian yang secara khusus menyoroti siswa kelas XI SMK Negeri di wilayah Jakarta Utara masih tergolong terbatas. Dengan demikian, penulis tertarik menguji kedua variabel tersebut dengan judul penelitian "Pengaruh *Parental Career-Related Behavior* terhadap *Career Indecision* pada Siswa Kelas XI SMK Negeri di Jakarta Utara".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa kelas XI SMK yang mengalami kesulitan yang mengarah pada keraguan dan sering berubah pikiran (*career indecision*) dalam menentukan pilihan karier setelah lulus SMK.
2. Siswa SMK dihadapkan pada kompleksitas pilihan karier yang berlapis mulai dari pemilihan kompetensi keahlian sejak kelas X hingga penentuan arah bekerja, melanjutkan pendidikan, atau berwirausaha (BMW) setelah lulus, yang turut tercermin dari masih ditemukannya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kompetensi keahlian yang ditempuh dengan minat kerja siswa sehingga mengindikasikan proses pengambilan keputusan karier yang belum didasari pemahaman diri yang matang.
3. Orang tua memiliki peran penting dalam proses pengembangan karier anak, namun bentuk perilaku yang ditunjukkan berbeda-beda pada setiap keluarga. Ada yang memberikan dukungan karier yang optimal, ada pula sebagian orang tua yang cenderung memberikan tekanan atau mengarahkan pilihan karier anak sesuai harapan orang tua, dan ada pula orang tua yang belum optimal keterlibatannya dalam perencanaan karier anak.
4. Perbedaan perilaku orang tua terkait karier (*parental career-related behavior*) diduga berpengaruh terhadap tingkat *career indecision* pada siswa SMK.
5. Masih terbatasnya penelitian yang mengkaji keterkaitan *parental career-related behavior* dan *career indecision* secara khusus pada siswa kelas XI SMK Negeri di wilayah Jakarta Utara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti membatasi pembahasan masalah penelitian pada “Pengaruh *Parental Career-Related Behavior* terhadap *Career Indecision* pada Siswa Kelas XI SMK Negeri di Jakarta Utara”.

D. Perumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang akan dikaji dan dijawab pada penelitian ini, yaitu :

“Apakah terdapat pengaruh *parental career-related behavior* terhadap *career indecision* pada siswa kelas XI SMK Negeri di Jakarta Utara?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi *parental career-related behavior* dalam mempengaruhi *career indecision* pada siswa kelas XI SMK Negeri di Jakarta Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pengetahuan sekaligus pemahaman pada ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang karier yang terkait dengan *parental career-related behavior* dan *career indecision*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan program layanan bimbingan karier yang tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga melibatkan orang tua. Kegiatan seperti seminar parenting, workshop perencanaan karier, maupun konsultasi antara guru BK dan orang tua.

b. Bagi Orang Tua dan Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman diri terkait perkembangan karier anak/siswa sehingga anak/siswa dapat mengambil keputusan karier yang tepat tanpa merasa ragu-ragu.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait *parental career related behavior* dan *career indecision*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian mengenai pengaruh *parental career-related behavior* terhadap *career indecision* pada siswa kelas XI SMK Negeri di Jakarta Utara dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan peneliti selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ.

